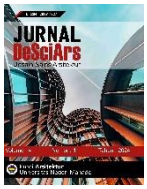
JURNAL DeSciArs
Jurnal Ilmiah Desain Sains Arsitektur
Journal homepage: https://ejurnal.unima.ac.id/index.php/desciars/



PERANCANGAN TAMAN SENI TARI TRADISIONAL DAN MODERN DENGAN PENDEKATAN METAFORA DI TONDANO

Gissela Fiska Tinggogoy*[1], Moh. Fachruddin Suharto[2], Antoinette L.G. Katuuk[3], Rulyanto Gracideo Mario Lasut[4]

[1234] *Arsitektur, Fakultas Teknik, Universitas Negeri Manado*
**18211027@unima.ac.id*

INFO ARTIKEL

Article history:
Diterima : 2023-12-11
Revisi : 2024-08-31
Disetujui : 2024-11-04
Tersedia Online : 2024-12-31

E-ISSN : 2829 - 7237

Cara sitasi artikel ini:

Tinggogoy, G. F., Suharto, M. F. ., & Katuuk, A. L. (2025). PERANCANGAN TAMAN SENI TARI TRADISIONAL DAN MODERN DENGAN PENDEKATAN METAFORA DI TONDANO. Jurnal Ilmiah Desain Sains Arsitektur (DeSciArs), 4(2), 118-133. https://doi.org/10.53682/dsa.v4i2.8281

This work is licensed under a Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International.

https://doi.org/10.53682/dsa.v4i2.8281

ABSTRAK

Kota Tondano memiliki beragam seni tari juga warisan budaya dari Suku Minahasa seperti tarian maengket, kabasaran, katrili. Seiring berjalannya waktu di tondano adanya seni tari modern atau sering kita dengar dengan kata “dance” Banyaknya kegiatan dan pelaku seni yang ada, membuat pemerintah setempat membuat juga kegiatan dalam bentuk perlombaan dan apresisasi seputar kesenian di Kota Tondano, namun kegiatan-kegiatan tersebut tidak dilakukan pada tempat yang representative. ‘TAMAN SENI TARI ’ Pusat Kesenian sebagai sarana apresiasi, edukasi dan rekreasi di Kota Tondano sebagai solusi dari permasalahan belum tersedianya tempat sebagai pusat untuk melakukan kegiatan-kegiatan seni yang berpotensi untuk lebih mengembangankan dan memberikan wadah bagi kota dan menjadi faktor pendukung yang dapat membawa Kota Tondano lebih dikenal luas dengan menjadi destinasi wisata dunia. Dengan pendekatan Metafora pada perancangan bermaksud untuk merancang suatu tempat yang memiliki bentuk yang baru di Minahasa melalui konsep bentuk pada hasil desain.

Kata Kunci : pusat seni tari, taman seni, tondano, minahasa, metafora

ABSTRACT

The city of Tondano has a variety of dance arts as well as cultural heritage from the Minahasa tribe such as the maengket, kabasaran and katrili dances. As time goes by in Tondano, the art of modern dance or what we often hear with the word "dance". There are so many activities and artists that exist, that the local government also creates activities in the form of competitions and appreciation of art in Tondano City, but these activities are not carried out. in a representative place. 'DANCE ARTS PARK' Arts Center as a means of appreciation, education and recreation in the City of Tondano as a solution to the problem of not having a place as a center for carrying out artistic activities which has the potential to further develop and provide a platform for the city and become a supporting factor that can bring the City Tondano is more widely known as a world tourist destination. With the Metaphor approach to design, it is intended to design a place that has a new shape in Minahasa through the concept of shape in the design results.

Keywords: dance arts center, arts park, Tondano, Minahasa, metaphor

PENDAHULUAN

Minahasa merupakan salah satu etnis yang berdomisili di Sulawesi utara, Indonesia. Tahun 2001 Kabupaten Minahasa mulai dimekarkan yang kemudian terbagi menjadi Kab. Minahasa, Kab. Minahasa Utara, Kab. Minahasa Selatan, Kota Tomohon dan Kab. Minahasa Tenggara. Minahasa merupakan salah satu kabupaten dengan 8 sub-etnik yaitu Tombulu (Tomohon), Tonsea (Minut), Toulour (Tondano), Tountemboan (Minahasa Induk-Minsel), Tonsawang-Tombatu-Tondangow, Pasan-Ratahan, Ponosakan, dan Bantik [1]. Minahasa memiliki potensi dan daya tarik tersendiri dalam bidang Seni Tari yang bahkan semuanya itu bisa memajukan pelestarian dan kemampuan budaya yang ada di minahasa.

Setiap tahunnya diadakan festival kesenian dalam rangka Hari Ulang Tahun Minahasa yang merupakan pesta budaya yang didalamnya merupakan kegiatan seni dan budaya berupa atraksi kesenian yang salah satunya Seni Tari, baik Tari Tradisional maupun Moderen. Acara festival kesenian ini mencerminkan potensi yang dimiliki oleh masyarakat Minahasa sangatlah besar. Oleh karena hal itu, daerah Minahasa layak mendapat perhatian serta dukungan lebih pemerintah, dapat dilihat dari semakin banyaknya kelompok Seni Tari, banyaknya di selengggarakan festival dan lomba-lomba yang didalamnya kompetisi tari, tersebarnya tim-tim Seni Tari diluar Minahasa baik lokal maupun mancanegara. Hal ini dapat membuka peluang bagi pelaku/penari untuk mengembangkan potensi pelaku/penari tradisional dan modern yang ada di Minahasa.

Akan tetapi hingga saat ini kegiatan tersebut masih belum mendapatkan fasilitas yang benar-benar mampu mewadahi kegiatan seni tari yang di butuhkan. Sehingga peminat seni tari bahkan pelaku seni tari yang ada di Minahasa seringkali mendapat kesulitan dalam menggembangkannya sampai harus berlatih di tempat yang tidak sesuai fungsinya. Padahal dalam Peraturan Daerah Minahasa Tahun 2014-2034 Bab III Pasal 7 ayat 1 tentang Rencana Tata Ruang Wilayah Tondano , Tondano dikatakan sebagai Pusat Kegiatan Wilayah (PWK) dan menjadi pusat pelayanan utama di Kabupaten Minahasa di bidang Riset Kebudayaan dan Pariwisata dengan melihat wilayah yang strategis [2].

Berdasarkan kondisi yang telah dipaparkan di atas, maka perlu adanya suatu perancangan yang menghasilkan sebuah tempat yang bisa menfasilitasi setiap masalah yang ada. wadah sebagai pusat pengembangan seni tari tradisional dan modern dalam mempertahankan kesenian dan kebudayaan yang nantinya dapat mengembangkan seni di Minahasa, yakni dengan membangun taman seni dan budaya minahasa. Perancangan Taman Seni Tari harus menggunakan pendekatan yang mampu mengekspresikan wadah bagi fungsi yang ada di dalamnya. Teori perancangan yang relevan dengan fungsi dan aktifitas Taman akan memudahkan orang mengetahui bahwa Taman tersebut memiliki kesan, persepsi atau gambaran fungsi bangunan melalui ekspresi tampilan yang dominan. Oleh karena itu, perancang menggunakan pendekatan Arsitektur Metafora untuk diterapkan pada Taman Seni Tari yaitu menunjukan bentuk fisik dan non fisik pada taman, menggunakan pendekatan metafora kombinasi menurut dari teori Anthony C. Antoniades dalam *Poetic of Architecture.*

PENDEKATAN KONSEP DAN TEMA PERANCANGAN

Pengertian taman secara umum adalah sebuah area yang mempunyai ruang dalam berbagai kondisi. Kondisi yang dimaksud diantaranya lokasi, ukuran atau luasan, iklim, dan kondisi khusus lainnya seperti tujuan serta fungsi spesifik dari pembangunan taman [3]. Menurut Aristoteles, Seni adalah suatu bentuk ungkapan dan penampilan yang tidak pernah menyimpang dari kenyataan, dan seni itu meniru alam [4]. Tari dalam KBBI dikatakan sebagai gerakan badan yang berirama, biasanya diiringi bunyi-bunyian (musik) [5]. Sehingga dapat dikatakan seni tari merupakan suatu bentuk ungkapan dan penampilan yang dipetunjukan melalui gerakan tubuh yang meniru alam itu sendiri. Dalam perancangan terdapat 2 jenis seni tari yaitu tari tradisional dan tari modern, seni tari tradisional merupakan jenis tarian yang sudah di wariskan turun temurun dari generasi ke generasi, contohnya Tari Primitif, Tari Klasik, dan Tari Rakyat. Sedangkan Tari modern Menurut pakar tari Kenneth Macgowan adalah tari yang didominasi oleh emosi atau rasa yang sebagaimana ciri kodrati emosi

manusia yang memiliki desakan untuk ingin bebas, maka jenis tari ini lebih mengarah untuk bebas dari tradisi, contohnya seperti *Robot Dance, Breakdance, Popping, Locking, Hip-Hop Dance,* dan *Shuffle Dance* [6].

Di Tondano terdapat tiga jenis tari tradisional yang sudah di wariskan dari jaman dahulu seperti Tari *Maengket*, Tari *Kabasaran*, dan *Tari Katrili* [7].

1. Tari *Maengket*, tarian ini hanya di mainkan pada waktu panen padi dengan gerakan yang sederhana. Tarian *Maengket* dibadi menjadi tiga babak yaitu,
    a) *Merambak,* tarian dengan semangat gotong-gotong pada acara syukuran rumah baru.
    b) *Lalayaan ,* tari yang melambangkan bagaimana proses mencari jodoh oleh pemuda-pemuda minahasa pada zaman dahulu. Tari ini juga disebut tari pergaulan muda-mudi zaman dahulu kala di minahasa.
    c) Maowey, Tarian pada acara syukuran hasil panen berlipat ganda [8].
2. Tari *Kabasaran,* Tari Kabasaran merupakan simbol Keberanian Suku Minahasa. Tarian ini awalnya merupakan tarian perang. Tarian Kabasaran hanya dilakukan oleh Waranei yaitu penjaga keamanan desa di Minahasa sekaligus prajurit perang [9]. Terdapat tiga babak dalam tarian ini yaitu,
    a) *Cakalele*, berasal dari kata ”*saka*” yang artinnya berlaga, dan “*lele*” artinya berkejaran melompat-lompat.
    b) *Kumoyak*, yang bersal dari kata “*koyak*” artinya, mengayunkan senjata tajam pedang atau tombak turun naik, maju mundur untuk menentramkan diri dari rasa amarah Ketika berperang.
    c) *Lalaya’an*. Pada bagian ini para penari menari bebasa riang gembira melepaskan diri dari rasa berang seperti menar “*Lionda*” dengan tangan dipinggang dan tarian rang gembira lainnya.
3. Tari *Katrili,* tarian yang biasa dibawakan pada pesta perkawinan di tanah minahasa. Tarian ini dibawah oleh bangsa portugis dan spanyol.

Perancangan Taman Seni Tari Tradisional dan Modern ini akan menggunakan Pendekatan Arsitektur Metafora. Dalam proses perancangan Taman Seni dan Budaya perlu adanya suatu jenis pendekatan yang mana pendekatan tersebut akan memiliki dampak yang signifikan baik bagi pengguna taman maupun bagi masyarakat yang melihat Taman. Perancangan Taman Seni Tari harus menggunakan pendekatan yang mampu mengekspresikan wadah bagi fungsi yang ada di dalamnya. Teori perancangan yang relevan dengan fungsi dan aktifitas Taman akan memudahkan orang mengetahui bahwa Taman tersebut memiliki kesan, persepsi atau gambaran fungsi bangunan melalui ekspresi tampilan yang dominan. secara lebih luas penggunaan metafora dalam arsitektur mampu memikirkan karya design dalam perpektif berbeda, memunculkan interpretasi baru dan memunculkan sesuatu yang belum ada atau belum diketahui sebelumnya, sehingga menghasilkan konsep yang unik di dalam perancangan. oleh karena itu metafora yang dilakukan diharapakan mampu mencitrakan aktifitas seni tari yang terwujudnya dalam perancangan.

Metafora dalam Arsitektur adalah kiasan atau ungkapan bentuk, diwujudkan dalam bangunan dengan harapan akan menimbulkan tanggapan dari orang yang menikmati atau memakai karyanya. Menurut Anthony, arsitektur metafora dapat di identifikasi ke dalam tiga kategori, yakni sebagai berikut:

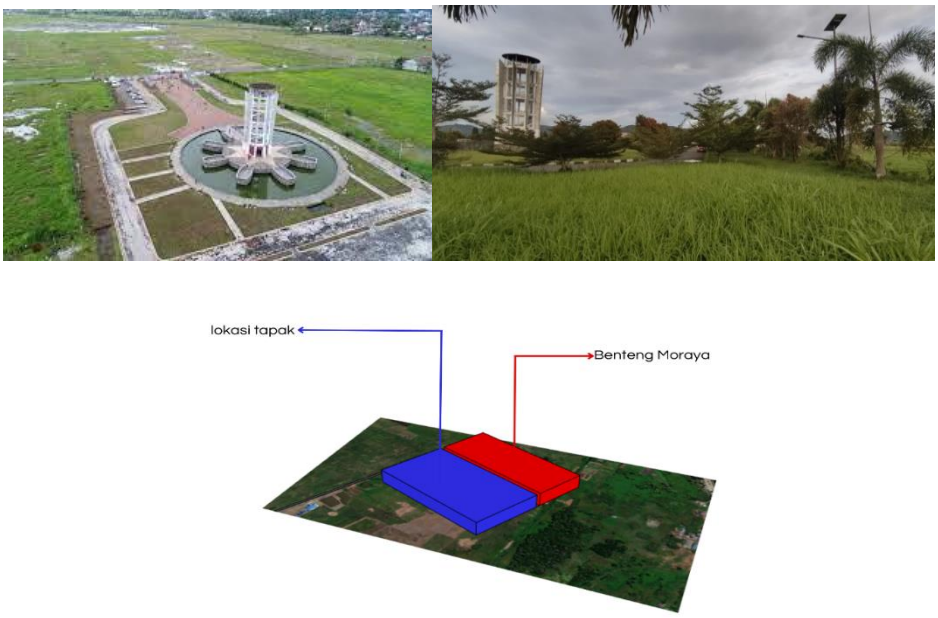
1. Metafora Abstrak *(Intangible Metaphor),* Merupakan metafora yang berangkat dari sesuatu ungkapan atau makna yang bersifat abstrak dan tidak terlihat, misalnya nilai-nilai dalam kehidupan seperti individualism, naturalism, tradisi, budaya. Sebagai contoh metafora jenis ini dapat kita lihat pada karya arsitek jepang Kisho Kurokawa pada karyanya *Nagoya City Art Museum* yang mencoba untuk

membawa elemen Sejarah dan budaya pada engawa (tempat peralihan sebagai ruang antara pada bangunan yaitu antara alam dan buatan, antara masa lalu dan masa depan).

2. Metafora Konkrit *(Tangible Metaphor),* jika metafora tersebut berangkat dari benda-benda yang bersifat kongkrit, dapat dilihat dan dapat diraba. Sebagai contoh metafora jenis ini bisa kita lihat pada salah karya Calatrava pada bangunan stasiun TGV yang mencoba untuk menghadirkan bentuk burung terbang kedalam bentuk bangunan.
3. Metafora Kombinasi *(Combine Metaphor),* jika metafora tersebut berangkat dari penggabungan antara metafora abstrak (*Intangble Metaphor*) dan metafora kongkrit (*Tangible Metaphor*). Sebagai contoh metafora jenis ini bisa dilihat pada karya arsitek Budiman Hendropurnomo dalam karyanya EX Plaza Indonesia yang menjadikan sebuah gaya kin etic mobil yang sedang melaju dengan kecepatan tinggi sebagai konsepnya, yang kemudian dari konsep tersebut mencoba dibawakan kedalam gubahan masa yang berbentuk lima kotak miring yang diterjemahkan sebagai gaya kinetic mobil, dan kolom-kolomnya diterjemahkan sebagai ban mobil [10].

Lokasi Perancangan

Perancangan ini di laksanakan di kota tondano. Kota tondano terletak di provinsi Sulawesi utara, kabupaten minahasa dengan memiliki luas daerah secara administrative sebesar ±121 Ha dengan jumlah penduduk mencapai 350,317 jiwa dalam BPS kabupaten minahasa 2022 dan wisatawan yang berkunjung pada 2022 mencapai 379,718 jiwa dalam BPS kabupaten minahasa 2022.



Gambar 1 Lokasi Perancangan

Sumber : Google Image dan Google earth, 2023

Penetapan lokasi perancangan Taman Tari Tradisional dan Modern di Minahasa dengan pendekatan Metafora sesuai Perda RTRW Minahasa Tahun 2014-2034 Bab III Pasal 7 ayat 1 menjadi pusat pelayanan utama di kabupaten minahasa di bidang riset kebudayaan dan parawisata dengan melihat wilayah yang strategis. Dengan

melihat gambar di bawah terdapat kawasan wisata Benteng Moraya yang menunjukan salah satu Sejarah yang ada di minahasa. Kawasan ini tepat bersampingan dengan lokasi perancangan desain saya.

Kondisi Topografi

Wilayah Kota Tondano memiliki karakteristik topografi yang bergunung dan terbukti yang membentang dri utara ke selatan. Namun untuk site ini berada di daerah yang tidak berkontur dan relatif datar.

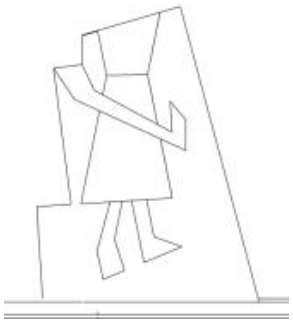
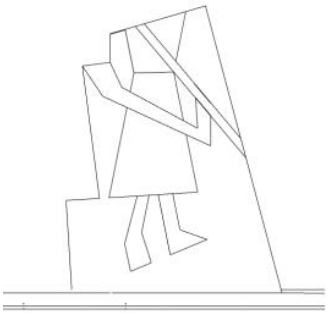
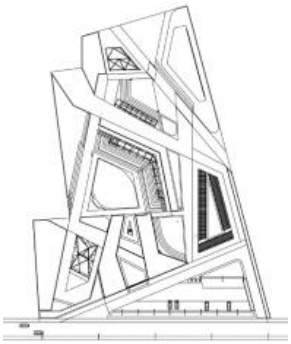
Kondisi Infakstukrur

Kondisi infrastruktur di lokasi terdapat jaringan, jalan, listrik, telepon, air bersih dan sanitasi.

Untuk data yang telah dikumpulkan pada perancangan ini terdiri dari data primer dan data sekunder. Data Primer mencangkup Survey lapangan dengan tujuan mengamati eksisting pada tapak, dan Wawancara kepada beberapa warga sekitar. Sedangkan Data Sekunder didapatkan tanpa pengamatan secara langsung, melainkan dari beberapa sumber tertulis berupa buku, jurnal, artikel ilmiah, atau internet. Data sekunder didapatkan melalui tinjauan literatur dan studi komparasi. Untuk Teknik Analisa yang digunakan adalah Analisa Pragmatik dan Analisa Tapak. Analisa Pragmatik meliputi analisis fungsi, pengguna, dan aktivitas, analisis kebutuhan ruang, analisis hubungan ruang, serta analisis zonasi kawasan wisata. Analisis tapak meliputi analisis sirkulasi dan pencapaian, analisis vegetasi, analisis view, analisis klimatologi, analisis material lokal, dan analisis vegetasi.

Tabel 1 Penerapan konsep bentuk metafora

Elemen utama yang di terapkan ke dalam Taman	**Keterangan**
	Menyediakan wadah bagi pelaku tari tradisional dan tari modern
	Memetaforakan objek penari kabasaran dan menerapkan konsep kedalam bentuk sirkulasi taman

	Objek penari yang telah di representasi ke dalam bentuk sirkulasi taman
	Menyesuaikan konsep bentuk dengan site yang ada, yaitu parit yang berada di dalam site tersebut di gunakan menjadi bentuk yang seolah-olah terlihat sedang memegang pedang
	Tahap pengolahan Site

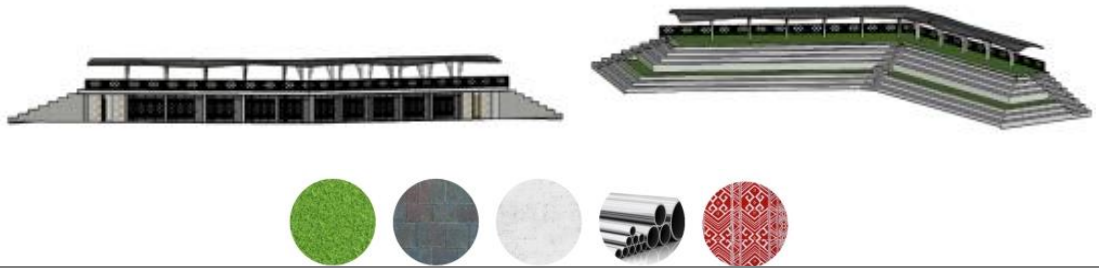
Tabel 2 Konsep bangunan

Konsep Bangunan

a. Kaca tempered atau temered glass

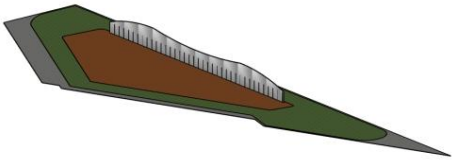
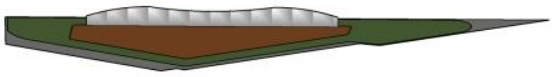
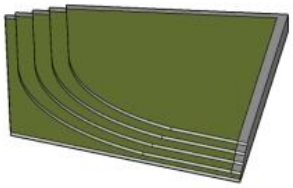
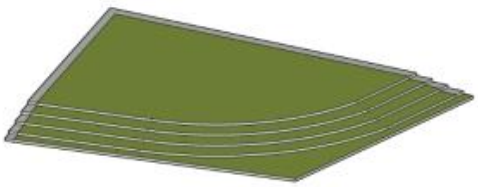
Material	merupakan sebuah kaca yang dibuat dengan melalui proses pemananasan dan pencampuran bahan kimia untuk membuat kaca tersebut menjadi lebih kuat dan lebih aman dibandingkan dengan kaca biasa. **b. Olifen Termoplastik** merupakan jenis bahan atap yang kuat dan mampu bertahan dalam kurun waktu yang lama. Sama halnya dengan atap membrane PVC, jenis atap ini juga memiliki cara pemasangan yang sama, dengan cara dilas. **c. Kusen akumunium** adalah pilihan terbaik dan teraman, karena secara alami, kusen alumunium mrmiliki ketahan terhadap api yang sangat tinggi. **d. Besi Galvanis** merupakan material seng dengan tingkat konsentrasi kermunian tinggi yaitu 99,7 %. Material ini digunakan untuk melapisi besi, baja ringan dan baja murni sehingga akan terlindungi dari korosi maupun berkarat. Material yang cocok digunakan di lingkungan Outdoor.
Keterangan	Penerapan material yang di mengikuti beberapa material yang di gunakan pada bangunan metafora. Dan penerapan konsep bentuk metafora kombinasi yang di ambil dengan memasukan bentuk seolah-olah terlihat seperti kedua tangan yang di angkat keatas seperti penari dan diterapkan juga analogi tarian yaitu bentuk yang dinamis. Bentuk bangunan merespon dari analisa klimatologi seperti pengunaan atap miring yang dapat menghindari ketika curah huja yang besar.

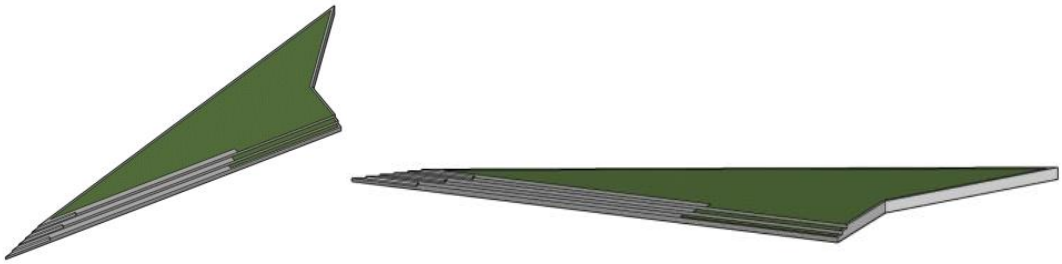
Tabel 3 Konsep bangunan 2

Konsep Bangunan	
	
Material	**a.** Rumput Gajah mini varian rumput gajah mini jenis rumput ini memiliki ukuran yang lebih kecil. Rumput ini tumbuh tidak terlalu cepat dengan pola pertumbuhan merayap kesamping. Keunggulan rumput gajah mini antara lain adalah dapat tumbuh dengan pencahayaan matahari 50% hanya memerlukan sedikit pupuk dan tahan terhadap injakan kaki manusia. Keunggulan

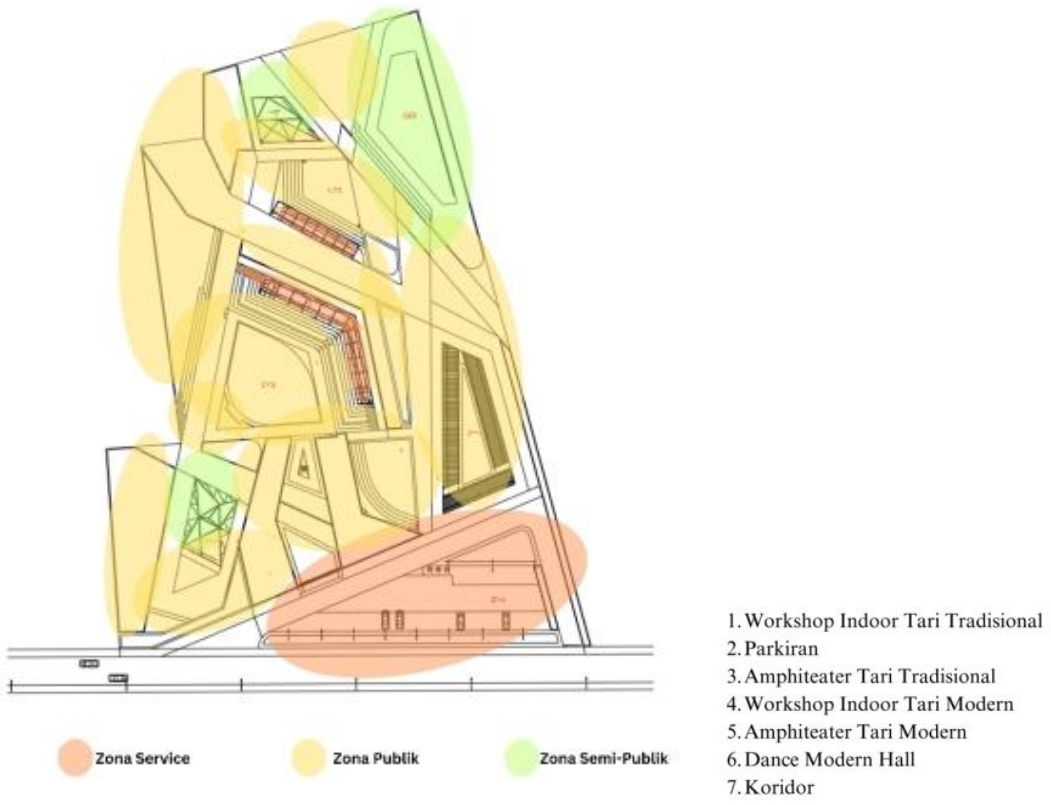
	teesebut membuat rumput gajah mini cocok untuk taman yang sering di lewati. b. Roofing stone adalah jenis atap yang terbuat dari baja atau logam kemudia dilapisi dengan serpihan batu dan di tempelkan pada baja dengan film akrilik. **c.** Dinding beton berwarna putih dengan memiliki tekstur tidak halus **d.** merupakan material seng dengan tingkat konsentrasi kermunian tinggi yaitu 99,7 %. Material ini digunakan untuk melapisi besi, baja ringan dan baja murni sehingga akan terlindungi dari korosi maupun berkarat. Material yang cocok digunakan di lingkungan Outdoor. **b.** kain bentenan merupakan kain tenun yang menjadi ciri khas suku minahasa.
Keterangan	Penerapan material pada perancangan amphiteater berdasarkan dengan analisa yang di lakukakan, Dengan merespon analisa klimatologoi yaitu angin,curah hujan, dan matahari. Amphiteater ini merupakan suatu tempat yang terbuka maka dari itu di buatnya kanopi yang dapat melindungi para pengguna dari panas,hujan yang ada walaupun tidak terlindungi keseluruhan amphiteater.

Tabel 4 Konsep Tapak

Konsep Tapak	
	
Dance hall Modern	Area Workshop Outdoor
Keterangan	Area ini di sediakan bagi para pelaku/penari tari modern dalam melakukan tarian modern dengan di fasilitasi beberapa fasilitas seperti kaca, speaker dan ruang ganti.
	
Taman	Area Hijau

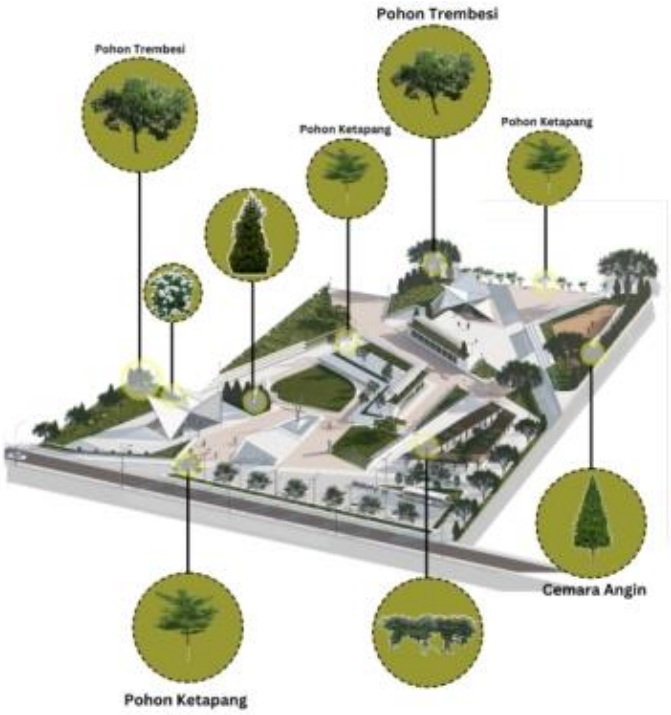
Keterangan	Area ini disediakan bagi para pengguna dan pengunjung untuk duduk bersantai di area hijau tersebut, untuk penari yang ingin berlatih di area hijau ini dapat di saksikan langsung oleh para penggunjung
	
Taman	Area Hijau
Keterangan	Tersedianya tempat untuk duduk di area tangga taman agar dapat dapat duduk bersantai yang langsung menghadap ke amphiteater tradisional untuk menyaksikan pementasan, di area hijau ini juga dapat digunakan untuk berlatih tari bagi para pelaku/penari tradisional

Zoning



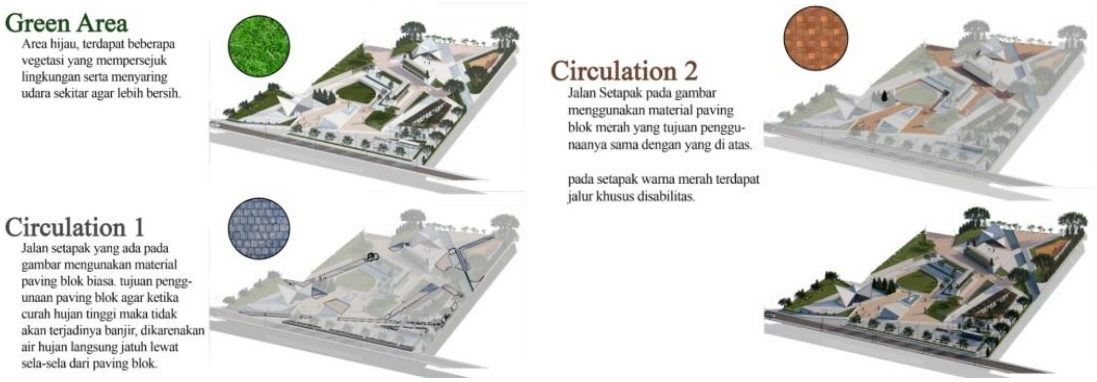
Gambar 2 Zoning

Vegetasi



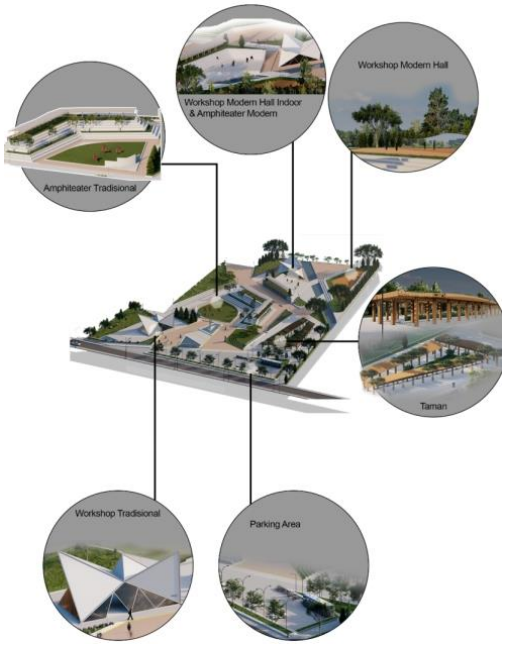
Gambar 3 Vegetasi

Material Permukaan Tapak



Gambar 4 Material Permukaan Tapak

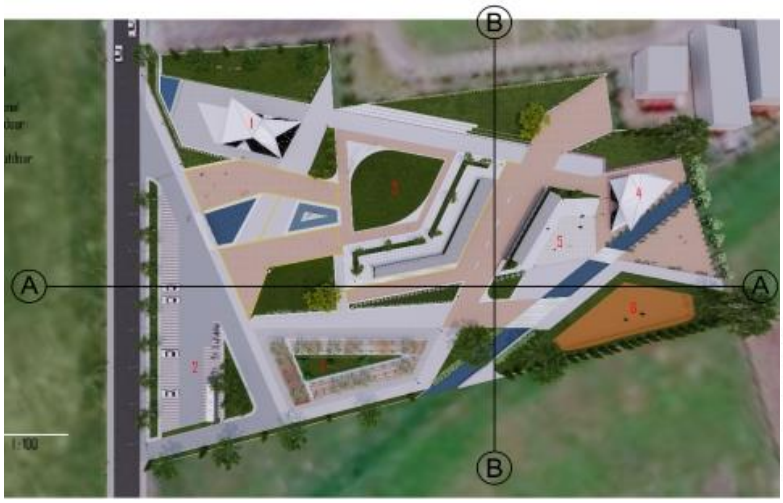
Sirkulasi



Gambar 5 Sirkulasi

ELABORASI KONSEP PADA PERANCANGAN

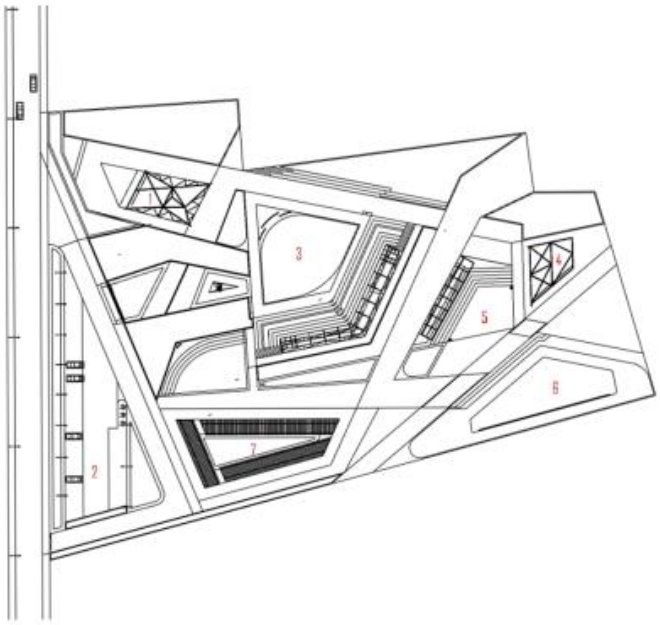
Site plan



1. Workshop Indoor Tari Tradisional
2. Parkiran
3. Amphiteater Tari Tradisional
4. Workshop Indoor Tari Modern
5. Amphiteater Tari Modern
6. Dance Modern Hall
7. Koridor

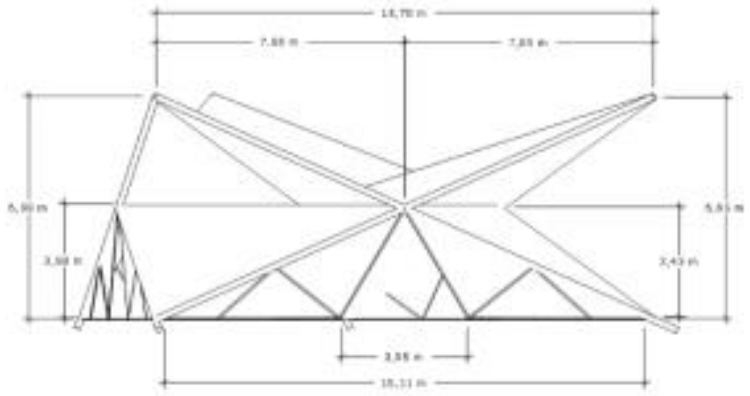
Gambar 6 Site Plan

Layout

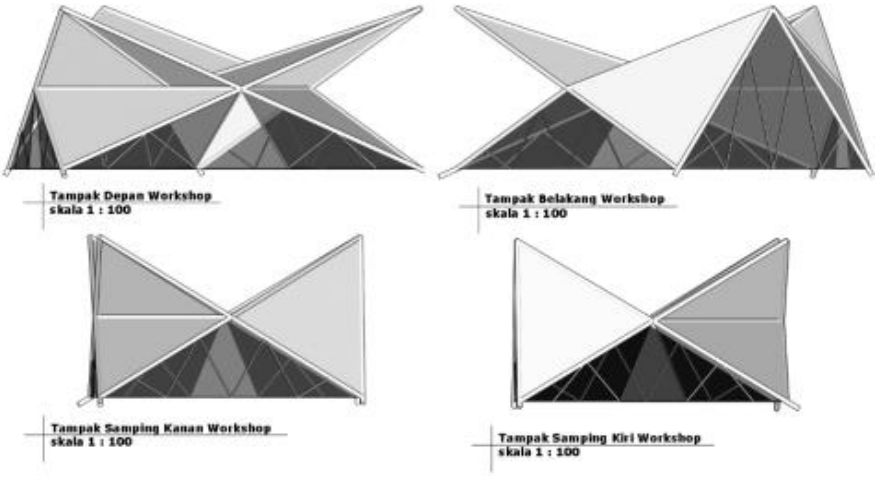


Gambar 7 Layout

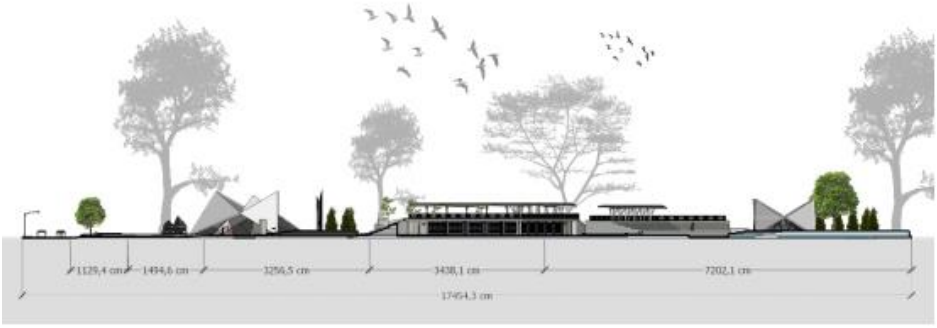
Gambar Kerja



Gambar 8 Workshop



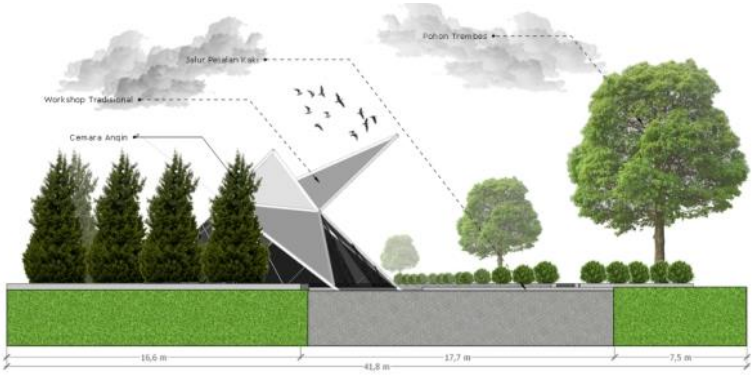
Gambar 9 Tampak Workshop



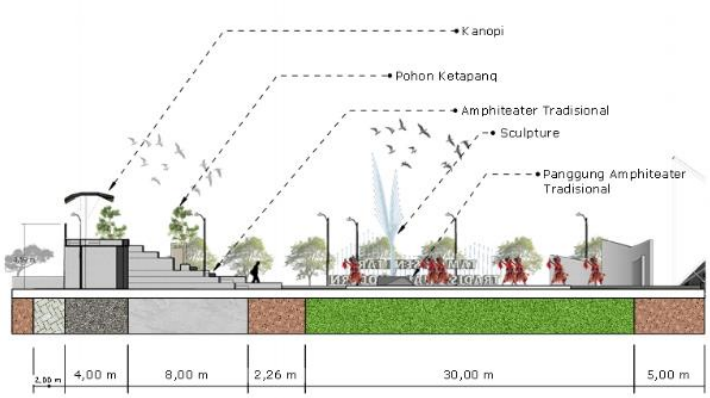
Gambar 10 Potongan Tapak A-A



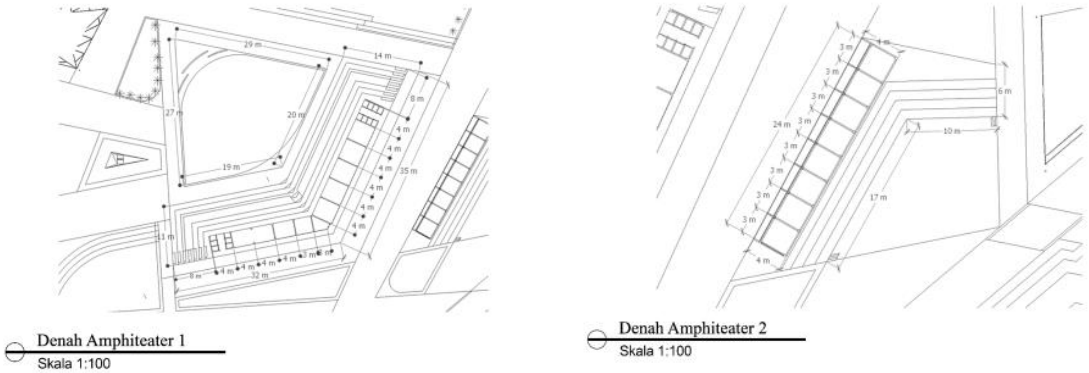
Gambar 11 Potongan B-B



Gambar 12 Detail Potongan Jalur Pejalan Kaki



Gambar 13 Potongan Amphiteater



Gambar 14 Denah Amphiteater





Gambar 15 Perspektif

KESIMPULAN DAN SARAN

Taman Seni Tari Tradisional Dan Tari Modern dengan Pendekatan *Metafora* di Tondano merupakan fasilitator dalam melestarikan seni tari tradisional minahasa dan untuk mewadahi kebutuhan bagi para pelaku tari modern dalam berinteraksi sosial dengan nyaman dan aman pada area taman, serta dapat menjadi titik pengembangan seni tari yang ada. Melalui pendekatan "*metafora",* berupaya dalam menciptakan kualitas sebuah tempat yang dapat mengundang ketertarikan orang untuk berkunjung, bekerja, bermain dan belajar didalam perancangan Taman Seni Tari Tradisional dan modern di tondano, melalui fasilitas-fasilitas yang ada dapat mewadahi aktiitas publik pada area taman, serta memaksimalkan potensi-potensi yang terdapat pada lokasi perancangan

REFERENSI

[1] O. Dgraft, "Minahasa Manusia, Sejarah, Suku, Dan Budayanya." Accessed: Dec. 09, 2023. [Online]. Available: https://dgraft.com/outline/article/minahasa-manusia-sejarah-dan-budayanya/

[2] *Peraturan Daerah Tentang Rencana Tata Ruang Wilayah Provinsi Sulawesi Utara Tahun 2014 - 2034*. Manado, 2014.

[3] Sintia and Murhananto, "Pengertian Taman," 2004.

[4] S. B. Sihombingi, H. Walid, D. Felix, and S. B. Sihombing, "PERANCANGAN TAMAN SENI DAN BUDAYA DENGAN PENDEKATAN ARSITEKTUR POST-MODERN DI SUMATERA UTARA," 2023. [Online]. Available: www.wikipedia.com

[5] Kemdikbud, *KAMUS BESAR BAHASA INDONESIA*.

[6] M. Kenneth, “The Living Stage: A Story of The World Theater,” 1955.

[7] B. Syamsidar, *Arsitektur Tradisional Daerah Sulawesi Utara*. 1991.

[8] G. Serafica, “Tari Maengket, Ucapan Syukur khas Sulawesi Utara.” Accessed: Dec. 09, 2023. [Online]. Available: https://www.kompas.com/skola/read/2021/03/12/161152869/tari-maengket-ucapan-syukur-khas-sulawesi-utara

[9] W. Ari, “Tari Kabasaran, Tarian Perang Khas Minahasa,” 2021, Accessed: Dec. 09, 2023. [Online]. Available: https://www.kompas.com/skola/read/2021/02/02/181500069/tari-kabasaran-tarian-perang-khas-minahasa?page=all#page2

[10] A. Antoniades, *Poetic Of Architecture*. 1990.